

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Fraud Hexagon Theory*

Fraud Hexagon adalah model konseptual yang digunakan untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan atau fraud dalam organisasi. Model ini merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* yang sebelumnya telah digunakan untuk menganalisis motivasi pelaku kecurangan. *Fraud Hexagon* pertama kali diperkenalkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 sebagai respons terhadap perkembangan kompleksitas risiko kecurangan modern. Untuk latar belakang sejarahnya yaitu pertama *Fraud Triangle* (Donald R. Cressey, 1953): Model awal ini memperkenalkan tiga elemen utama penyebab kecurangan:

- a. Tekanan (*Pressure*): Dorongan atau kebutuhan untuk melakukan kecurangan.
- b. Kesempatan (*Opportunity*): Situasi yang memungkinkan pelaku melakukan kecurangan.
- c. Rasionalisasi (*Rationalization*): Justifikasi moral yang digunakan pelaku untuk membenarkan tindakannya.

Setelah itu berkembang menjadi *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004): Menambahkan elemen keempat, yaitu:

- Kemampuan (*Capability*): Kompetensi atau kecakapan pelaku untuk melaksanakan kecurangan, terutama dalam organisasi yang kompleks.

Fraud Pentagon (Fitriyah & Novita, 2021). Menambahkan satu elemen baru untuk melengkapi *Fraud Diamond*

- Arogansi (*Arrogance*): Sikap superior atau kepercayaan bahwa aturan tidak berlaku untuk pelaku.

Fraud Hexagon (Vousinas, 2019). Melengkapi satu elemen baru untuk melengkapi *Fraud Pentagon*

- Kolusi (*Collusion*): Kerja sama antara beberapa individu untuk melakukan kecurangan, yang sering kali mempersulit deteksi.

2. Perilaku Kecurangan Akuntansi

Perilaku Kecurangan Akuntansi (*Creative Accounting*) adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam organisasi untuk memanipulasi laporan keuangan atau informasi akuntansi demi keuntungan pribadi atau organisasi. Para ahli mendefinisikan perilaku kecurangan ini dari berbagai perspektif, dengan indikator yang dapat membantu mengidentifikasi tindakan kecurangan.

a. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)

ACFE mendefinisikan kecurangan akuntansi sebagai salah satu kategori utama dari fraud yang bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang salah atau menyesatkan, termasuk: *Overstatement* (Laporan Berlebihan): Seperti menaikkan

pendapatan. Understatement (Laporan Diremehkan): Seperti menyembunyikan beban atau utang.

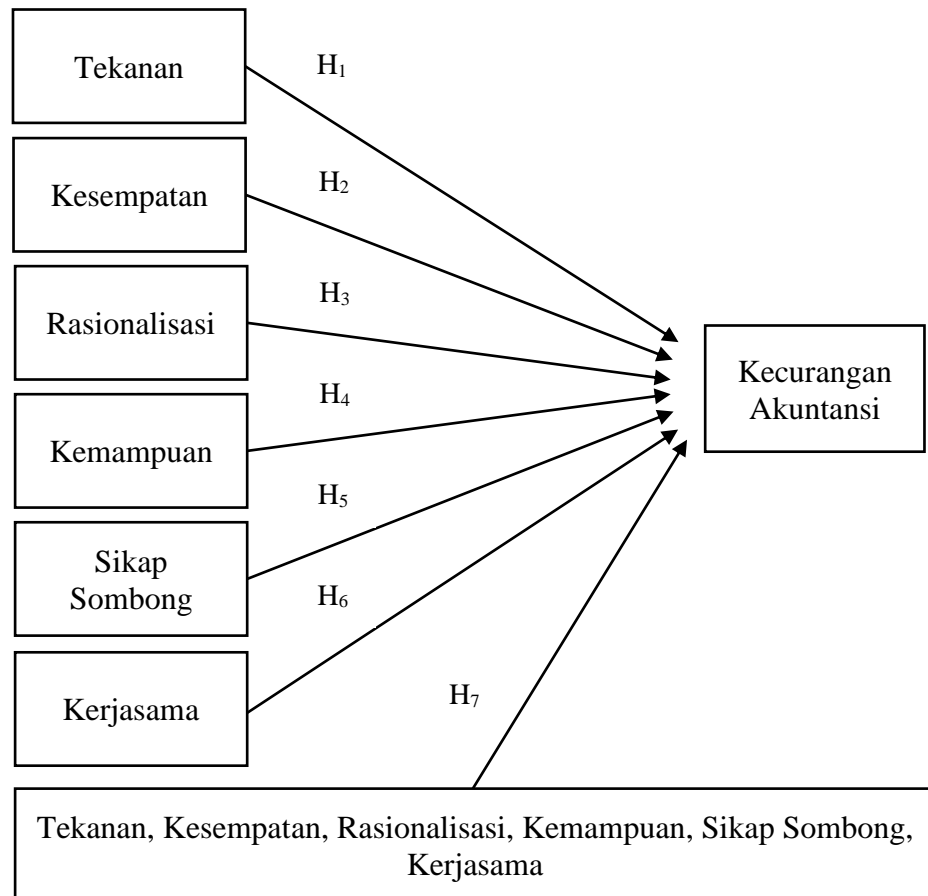
b. Indikator Perilaku Kecurangan Akuntansi

Indikator yang digunakan untuk mengukur Kecurangan Akuntansi diambil dari SPAP Seksi 316 (Swatan & Kusumawardani, 2022).

Yang terdiri dari :

- 1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- 2) Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
- 3) Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
- 4) Penyajian laporan keuangan yang salah akibat penggelapan terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima.
- 5) Penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kecurangan (*fraud*) dalam koperasi simpan pinjam merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu stabilitas keuangan, menurunkan kepercayaan anggota, serta merusak integritas pengelolaan koperasi. Berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami penyebab kecurangan, mulai dari *Fraud Triangle*, *Fraud Pentagon*, hingga yang terbaru *Fraud Hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). *Fraud Hexagon* memperluas perspektif dengan menambahkan dua elemen baru:

arogansi dan kolusi, melengkapi empat elemen sebelumnya, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan.

Dalam konteks koperasi simpan pinjam, keenam elemen dalam teori ini sangat relevan. Tekanan dapat muncul dari kebutuhan ekonomi atau target yang tinggi. Peluang terjadi ketika sistem pengawasan internal lemah. Rasionalisasi muncul ketika individu mencoba meyakinkan diri bahwa tindakan mereka tidak salah. Kemampuan menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki akses, posisi, atau keahlian untuk melakukan kecurangan. Arogansi muncul pada individu yang merasa diri mereka kebal terhadap sanksi, sementara kolusi terjadi saat kecurangan dilakukan secara bersama-sama untuk saling melindungi dan menyembunyikan bukti. Berdasarkan teori ini, diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan, peluang, pembenaran, kemampuan, arogansi, dan kolusi, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dalam koperasi simpan pinjam juga semakin besar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah keenam faktor dalam *Fraud Hexagon Theory* memiliki pengaruh terhadap kecurangan yang terjadi di koperasi simpan pinjam. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi upaya pencegahan dan pengendalian kecurangan secara lebih efektif dan menyeluruh.

C. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Tekanan terhadap kecurangan akuntansi.

Tekanan dalam konteks koperasi simpan pinjam merupakan faktor pendorong utama kecurangan akuntansi, yang berasal dari target

kinerja tidak realistis, kebutuhan finansial pribadi mendesak, atau tuntutan anggota. Tekanan ini, yang dapat diukur melalui indikator seperti rasio keuangan koperasi yang rendah atau kebutuhan finansial individu, mendorong manipulasi laporan keuangan demi menampilkan kondisi yang sehat. (Parahita & Kurniawati, 2025) menunjukkan pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena manajemen terdorong untuk menciptakan citra keuangan yang baik di tengah tekanan yang ada. Hal ini sejalan dengan temuan, (Bayutama & Sulistiyowati, 2023) yang menyatakan bahwa tekanan adalah kondisi ketika perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan laba meskipun kondisi keuangan sulit, demi menjaga stabilitas keuangan. (Masitah, 2024) juga menjelaskan bahwa tekanan muncul dari ancaman terhadap stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target yang tinggi, yang mendorong manajemen mempertahankan citra positif perusahaan. (Puryati et al., 2024) menambahkan bahwa tekanan juga dapat berasal dari pihak ketiga di luar perusahaan, seperti calon investor, yang menuntut penyajian kinerja keuangan yang menarik. Dengan demikian, tekanan yang dihadapi koperasi berperan besar dalam mendorong terjadinya kecurangan, sehingga diajukan hipotesis:

H₁ = Tekanan mempengaruhi kecurangan akuntansi pada koperasi simpan pinjam.

2. Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akuntansi.

Kesempatan dalam konteks koperasi simpan pinjam merujuk pada kondisi atau situasi yang memungkinkan individu, baik manajemen

maupun karyawan, untuk melakukan kecurangan akuntansi tanpa terdeteksi. Peluang ini sering kali muncul akibat kelemahan dalam sistem pengendalian internal koperasi, seperti kurangnya pengawasan, tidak adanya pemisahan tugas yang jelas, atau penyalahgunaan wewenang. Ketika kontrol internal lemah, individu merasa ada celah untuk memanipulasi catatan atau laporan keuangan demi keuntungan pribadi atau untuk menyembunyikan kinerja buruk. Penelitian sebelumnya (Nurbaiti & Arthami, 2023) dalam kerangka *Fraud Hexagon* secara konsisten menunjukkan bahwa adanya kesempatan merupakan salah satu pemicu signifikan terjadinya kecurangan. (Noviyanti, 2024) juga menyatakan bahwa kesempatan biasanya timbul karena lemahnya pengendalian internal dan tidak efektifnya pengawasan, yang memberi ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi transaksi keuangan. Sejalan dengan itu, (Puryati et al., 2024) mengemukakan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan muncul dari lemahnya kontrol internal serta *ineffective monitoring*. (Masitah, 2024) menambahkan bahwa tingkat pengawasan yang tidak efektif dan sifat industri menjadi faktor pembuka peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Di sisi lain, (Harris & Murtanto, 2024) menjelaskan bahwa efektivitas pengawasan internal dapat mencegah manajemen melakukan tindakan curang, dan pembentukan dewan komisaris independen dapat menjadi salah satu solusi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ = Kesempatan (*Opportunity*) mempengaruhi kecurangan akuntansi pada koperasi simpan pinjam.

3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi.

Rasionalisasi dalam konteks koperasi simpan pinjam merupakan proses pembenaran diri yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam kecurangan akuntansi. Pelaku kecurangan cenderung menciptakan narasi atau alasan dalam pikiran mereka untuk membenarkan tindakan ilegalnya, seolah-olah tindakan tersebut dapat diterima atau bahkan diperlukan. Rasionalisasi ini bisa muncul dari berbagai alasan, seperti merasa kurang dihargai, meyakini bahwa mereka "hanya meminjam" dan akan mengembalikan uangnya, atau merasa berhak mendapatkan lebih karena kontribusi mereka. Adanya rasionalisasi ini menjadi jembatan psikologis yang memungkinkan individu melanggar nilai-nilai moral dan etika pribadi tanpa merasa bersalah sepenuhnya. Penelitian sebelumnya dalam teori *Fraud Hexagon* (Parahita & Kurniawati, 2025) Seseorang mungkin berpikir bahwa melakukan kecurangan dapat meningkatkan penghasilan dengan cepat tanpa harus bekerja lebih keras, sehingga memunculkan argumen bahwa perusahaan memiliki cukup anggaran dan tidak akan merasa rugi.. (Utomo et al., 2025) menyebutkan bahwa rasionalisasi seringkali muncul karena anggapan bahwa tindakan curang merupakan hal yang wajar karena sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan kerja. (Salmani et al., 2025) Rationalization yaitu adanya sikap, karakter, atau

serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalkan tindakan *fraud*.. Dalam konteks yang sama maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₃=Rasionalisasi (*Rationalization*) mempengaruhi kecurangan akuntansi pada koperasi simpan pinjam.

4. Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akuntansi.

Kemampuan dalam konteks koperasi simpan pinjam mengacu pada keahlian, pengetahuan, dan posisi seseorang yang memungkinkannya untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyembunyikan kecurangan akuntansi. Kecurangan seringkali membutuhkan tingkat kemampuan tertentu, baik itu pemahaman mendalam tentang sistem akuntansi, akses ke informasi sensitif, atau otoritas untuk mengesampingkan kontrol internal. Individu yang memiliki posisi kunci atau keahlian khusus, seperti manajer keuangan atau akuntan senior, lebih memiliki "kemampuan" untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dibandingkan karyawan biasa. Penelitian dalam teori *Fraud Hexagon* (Parahita & Kurniawati, 2025) merupakan kecakapan seseorang untuk menciptakan strategi penyelundupan yang cangguh dan dapat mengamankan situasi agar menghasilkan keuntungan,. Hal ini diperkuat oleh (Utomo et al., 2025) yang menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki individu berdasarkan bidang keahliannya, yang didukung oleh

sertifikasi profesional dalam pekerjaannya. Selain itu, (Bayutama & Sulistiyowati, 2023) menambahkan bahwa kapasitas individu serta posisi dalam organisasi, seperti manajemen puncak, menjadi kunci dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan yang sulit dilakukan oleh pihak lain.

Dengan demikian, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ = Kemampuan (*Capability*) mempengaruhi kecurangan akuntansi pada koperasi simpan pinjam.

5. Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akuntansi.

Arogansi dalam konteks koperasi simpan pinjam menggambarkan sikap superioritas atau keangkuhan yang dimiliki oleh individu, seringkali pada posisi manajemen, yang merasa bahwa aturan dan sistem pengendalian internal tidak berlaku bagi mereka. Individu yang arogan cenderung merasa kebal terhadap konsekuensi dan meyakini bahwa kemampuan atau posisi mereka membuat mereka "di atas" hukum atau regulasi internal, sehingga berani mengambil risiko untuk memanipulasi catatan atau laporan akuntansi demi keuntungan pribadi atau untuk menjaga citra. Arogansi ini dapat menjadi pendorong kuat kecurangan karena mengikis rasa akuntabilitas dan etika. Penelitian-penelitian yang mengadopsi model *Fraud Pentagon* (Parahita & Kurniawati, 2025) arogansi bisa menjadi motif kecurangan, karena seringkali seseorang tidak ingin kehilangan reputasi atau posisi kekuasaannya di depan masyarakat atau keluarganya. (Bayutama & Sulistiyowati, 2023) menjelaskan bahwa arogansi adalah sikap

superioritas yang ditunjukkan oleh individu dengan jabatan tinggi, yang merasa aturan dan kebijakan tidak berlaku padanya. (Harris & Murtanto, 2024) menambahkan bahwa jabatan ganda atau rangkap jabatan dapat menimbulkan rasa berkuasa berlebihan, yang mendorong timbulnya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan karena individu merasa memiliki otoritas lebih.

Dengan demikian, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ = Arrogansi (*Arrogance*) mempengaruhi kecurangan akuntansi pada koperasi simpan pinjam.

6. Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Akuntansi.

Kolusi dalam konteks koperasi simpan pinjam mengacu pada persengkokolan antara dua individu atau lebih, baik di dalam maupun di luar koperasi, untuk melakukan kecurangan akuntansi secara tersembunyi. Kolusi ini sangat berbahaya karena dapat melemahkan sistem pengendalian internal yang paling ketat sekalipun, mengingat pihak-pihak yang berkolusi dapat bekerja sama untuk melewati atau menyembunyikan bukti kecurangan. Misalnya, seorang karyawan yang bertanggung jawab atas pencatatan transaksi dapat berkolusi dengan anggota koperasi untuk memalsukan pinjaman atau penarikan dana. Keberadaan kolusi seringkali membuat kecurangan lebih sulit dideteksi karena melibatkan lebih dari satu pihak yang memiliki kepentingan bersama dalam menyembunyikan tindak kejahatan. Penelitian dalam kerangka *Fraud Hexagon* (Parahita & Kurniawati, 2025) kolusi dapat memicu terjadinya fraud karena minimnya pengawasan dan

pengendalian internal dalam suatu perusahaan, yang memungkinkan sekelompok orang dapat bekerja sama untuk memperoleh keuntungan pribadi yang lebih besar.. Temuan (Miftahul & Rasuli, 2021) memperkuat hal ini, di mana hasil pengujiannya menunjukkan bahwa kolusi secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,005. Selain itu, (Sari & Nugroho, 2020) juga menemukan bahwa kolusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fraud dengan koefisien regresi 0,729 dan signifikansi 0,089, yang berarti hipotesis mereka diterima.

Oleh karena itu, diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₆ = Kolusi (*Collusion*) mempengaruhi kecurangan akuntansi pada koperasi simpan pinjam.

7. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi Terhadap Kecurangan Akuntansi.

Penelitian ini secara komprehensif menguji pengaruh dari enam faktor kunci yang membentuk model *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan akuntansi pada koperasi simpan pinjam. Keenam faktor ini mencakup tekanan, yaitu dorongan finansial atau kinerja yang tidak realistis; kesempatan, yang timbul dari kelemahan pengendalian internal; rasionalisasi, yaitu pembenaran diri atas tindakan curang; kemampuan, merujuk pada keahlian dan posisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan; arogansi, sikap merasa kebal hukum atau aturan; dan kolusi, persengkokolan antar individu untuk menyembunyikan kecurangan. Masing-masing faktor ini, secara individual maupun

bersama-sama, (Shaleh & Thamrin, 2025) deteksi kecurangan laporan keuangan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memicu terjadinya fraud. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah pencegahan yang efektif untuk melindungi integritas laporan keuangan mereka.. Oleh karena itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₇ = Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kemampuan (*Capability*), Arrogansi (*Arrogance*) dan Kolusi (*Collusion*) mempengaruhi kecurangan akuntansi pada koperasi simpan pinjam.